

# Tindak Tutur Direktif dalam Terapi Anak Autis

Nida Nurohmah<sup>1</sup>

Jatmika Nurhadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[nidanurohmah@upi.edu](mailto:nidanurohmah@upi.edu)

<sup>2</sup>[jatmikanurhadi@upi.edu](mailto:jatmikanurhadi@upi.edu)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori tindak tutur direktif pada proses terapi anak autis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori tindak tutur menurut Bach dan Harnish. Sumber data penelitian ini adalah tuturan terapis pada saat melakukan terapi terhadap anak autis di SLB Purnama Asih Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh terapis saat melakukan terapi terhadap anak autis, meliputi: *requestives* (mengajak), *questions* (bertanya), *requirements* (memerintah, menginstruksikan, mengarahkan, mengomando) *prohibitives* (melarang), *permissives* (membolehkan), dan *advisories* (menasihati). Adapun tindak tutur direktif yang dominan digunakan, yaitu tindak tutur direktif kategori *requirements*.

**Kata Kunci:** *Autis, Terapis, Tindak Tutur Direktif*

## Pendahuluan

Setiap tahun, jumlah anak dengan kondisi spektrum autisme mengalami peningkatan. Terdapat satu dari 250 anak yang didiagnosis autisme pada tahun 2015, dan ada sekitar 134.000 penyandang autisme di Indonesia (Naibaho dkk., 2017). Prevalensi anak dengan gangguan autis mengalami peningkatan selama 20 tahun terakhir, dengan perkiraan saat ini mencapai satu dari 36 anak (Sharma dkk., 2018). Bahkan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat melaporkan bahwa satu dari setiap 44 anak didiagnosis menderita autis (Maenner dkk., 2020). Autis termasuk gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan cara berinteraksi dan berbicara dengan orang lain. Beberapa gejala yang dialami oleh anak autis adalah gangguan bahasa dan berkomunikasi. Maka anak dengan gangguan autis membutuhkan penanganan khusus.

Seiring dengan peningkatan anak autis di Indonesia maka terapi menjadi salah satu solusi. Terapi terhadap anak autis adalah cara penanganan yang dapat berguna untuk memperbaiki kondisi anak autis. Biasanya anak yang didiagnosis autis mendapatkan pengobatan berupa terapi (Juwita dkk., 2023). Salah satu dampak terapi, yaitu meningkatkan perkembangan anak autis. Penanganan yang dilakukan terhadap anak autis berbeda – beda sesuai dengan tingkat dan jenis gangguannya (Prasetyoningsih, 2016). Melalui terapi yang tepat, kelainan pada anak autis dapat dikurangi sehingga mereka dapat diterima dalam kehidupan masyarakat normal.

Anak yang mengidap autis mengalami pelemahan bahasa sehingga menghambat lahirnya komunikasi yang efektif. Pada orang autis kemampuan untuk membuat inferensi tentang batin orang lain itu tidak ada atau terganggu (Cummings, 2010). Dalam terapi autis salah satu hal penting, yaitu penggunaan bahasa yang digunakan terapis hendaknya dipahami anak autis sehingga anak autis dapat melaksanakan tindakan yang diperintahkan oleh terapis. Sejalan dengan hal tersebut Austin (dalam Cummings, 2007) menyatakan bahwa ketika mengatakan sesuatu, orang juga bertindak berdasarkan

perkataan tersebut. Autis memiliki kesulitan untuk berkomunikasi sehingga sebagai terapis diperlukan cara khusus ketika mengatakan sesuatu atau berkomunikasi dengan anak autis.

Bahasa dalam bentuk tuturan disebut dengan tindak tutur (Islamiati dkk., 2020). Manusia tidak akan pernah terlepas dari bahasa tuturan (Lutfi, 2023). Termasuk dalam proses terapi. Seorang terapis memanfaatkan tindak tutur yang tepat ketika berkomunikasi dengan anak autis sebagai mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dua arah melalui tindak tutur (Rizki & Asnawi, 2023). Tindak tutur yang merupakan bagian dari pragmatik juga dapat diartikan sebagai peristiwa tutur atau urutan tindak tutur yang berlangsung (Setiyawati & Septiari, 2023). Penggunaan tindak tutur digunakan oleh terapis agar tujuan komunikatif dapat tercapai.

Tindak tutur yang digunakan oleh terapis ketika menangani anak autis adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur untuk memerintahkan orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2014). Menurut Bach dan Harnish, terdapat enam tindak tutur direktif (dalam Ibrahim, 1992: 28-33), yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Kategori tindak tutur direktif *requestives* bersifat meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Kategori tindak tutur direktif *questions* bersifat bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi. Kategori tindak tutur direktif *requirements* bersifat memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Kategori tindak tutur direktif *prohibitives* bersifat melarang dan membatasi. Kategori tindak tutur direktif *permissives* bersifat menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Kategori tindak tutur direktif *advisories* bersifat menasihati, memperingatkan, mengonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Tindak tutur tersebut mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda. Strategi pemilihan dan penggunaan tindak tutur harus disesuaikan oleh penutur agar lawan bicara dapat melakukan dan menanggapi maksud penutur (Nababan dkk., 2019). Tuturan terapis pada saat melakukan terapi terhadap anak autis menggunakan teknik terapi dan bahasa yang jelas. Teknik terapi tersebut salah satunya adalah menggunakan tindak tutur direktif. Cara yang digunakan oleh penutur untuk membujuk mitra tutur agar melakukan suatu tindakan adalah dengan menggunakan tindak tutur direktif (Chairul, 2018).

Penelitian tentang tindak tutur telah banyak dilakukan, yaitu "*Speech Act of "Touch" Therapy in the Intervention Service Foundation For Autism and Developmental Delay (YISADDI) in the Method of Traffic Light Games*" (Nababan dkk., 2019), Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Qomariyah, 2017), dan Strategi Bertutur Fisioterapis (Chairul, 2021).

Terdapat persamaan dan perbedaan di antara tiga penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian dari tiga penelitian terdahulu, yaitu mendeskripsikan bentuk tindak tutur. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu objek penelitian yang digunakan berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya. Keterbatasan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tindak tutur direktif pada terapi autis. Penelitian tindak tutur direktif khususnya pada terapi autis masih jarang dilakukan. Fokus pada penelitian ini, yaitu meneliti tindak tutur direktif yang digunakan oleh terapis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif yang dituturkan oleh terapis pada saat melakukan terapi terhadap anak autis di SLB Purnama Asih Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian strategi tindak tutur direktif pada terapi autis penting untuk dilakukan. Hal tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan komunikasi yang efektif pada proses terapi autis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk penanganan anak autis khususnya terapis yang melakukan terapi terhadap anak autis. Penggunaan tindak tutur direktif pada terapi autis ini dapat menjadi acuan yang dapat digunakan oleh terapis agar anak autis dapat melaksanakan apa yang dimaksud oleh terapis sehingga proses terapi menjadi efektif.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk membuat deskripsi tentang fenomena yang diteliti (Muhammad, 2011). Metode ini digunakan karena melibatkan data lisan di dalam bahasa atau meneliti penutur (Djajasudarma, 2010). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan terapis di SLB Purnama Asih Kabupaten Bandung Barat. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur direktif yang digunakan oleh terapis saat melakukan terapi terhadap anak autis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak. Metode simak yang digunakan adalah simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak tanpa aktif berpartisipasi dalam tuturan (Wulandari & Utomo, 2021). Teknik ini digunakan untuk menemukan kategori tindak tutur direktif pada terapi autis yang diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik rekam. Ketika melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan teknik rekam dengan menggunakan alat rekam. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman, yaitu dengan tiga proses yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

## Hasil

### Tindak Tutur Direktif Kategori *Requestives*

Tindak tutur direktif kategori *requestives* diujarkan terapis pada terapi anak autis, yaitu *requestives* yang bersifat mengajak. Berikut tindak tutur direktif kategori *requestives*.

#### ***Requestives* Bersifat Mengajak**

Data 1. Ayo, kita merangkak ya.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat terapi motorik kasar yaitu gerakan merangkak.

Data 2. Ayo kita pulang.

Konteks: Dituturkan oleh terapis setelah menyelesaikan terapi.

Bentuk tindak tutur ini termasuk tindak tutur direktif kategori *requestives* yang bersifat mengajak karena tuturan itu diujarkan terapis sebagai ajakan agar anak melaksanakan tindakan sesuai tuturan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata "ayo" yang bersifat ajakan. Pada Data 1 terapis mengungkapkan keinginannya untuk mengajak anak untuk melakukan tindakan yang telah dicontohkan olehnya, yaitu merangkak. Selanjutnya, pada data 2 terapis memberikan perintah agar anak melakukan tindakan tertentu, yaitu pulang. Tuturan ini dituturkan karena kegiatan terapi telah selesai.

### **Tindak Tutur Direktif Kategori *Questions***

Tindak tutur kategori *questions* diujarkan terapis pada terapi anak autisme, yaitu *questions* yang bersifat bertanya. Berikut tindak tutur direktif kategori *questions*.

#### **Questions Bersifat Bertanya**

Data 3. Apa kabar?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat memulai terapi dengan mengondisikan suasana agar anak fokus.

Data 4. Namanya siapa?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat memulai terapi dengan mengondisikan suasana agar anak fokus.

Data 5. Naik apa ke sini?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat memulai terapi dengan mengondisikan suasana agar anak fokus.

Data 6. Lihat, ini apa?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat menunjukkan kartu kecil yang berisi gambar bus.

Data 7. Gambar apa ini?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat menunjukkan kartu kecil yang berisi gambar cangkir.

Data 8. Warna apa ini?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat mengenalkan tali kawat berwarna pada anak.

Data 9. Ini huruf apa?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat mengenalkan huruf.

Data 10. Dibaca apa ini?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak selesai menyusun huruf menjadi kata.

Data 11. Ada berapa stroberinya?

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat menunjukkan kartu kecil yang berisi gambar stroberi untuk dihitung oleh anak.

Data 12. Berapa 8 ditambah 3?

Konteks: Dituturkan oleh terapis ketika belajar penjumlahan.

Data 13. Alis mana alis?

Konteks: Dituturkan oleh terapis ketika mengenal anggota tubuh.

Data 14. Kenapa?

Konteks: Dituturkan oleh terapis ketika anak tidak fokus.

Data 15. Mana minumannya?

Konteks: Dituturkan oleh terapis ketika jeda istirahat.

Data (3), (4), dan (5) terdapat kata tanya berupa "apa" dan "siapa" yang menandakan kalimat pertanyaan yang diungkapkan pada awal kegiatan terapi untuk memulai interaksi dan mengondisikan suasana agar anak bisa fokus. Data (6) sampai (13) menandakan sifat pertanyaan yang mengacu pada suatu objek yaitu gambar, tubuh, warna, huruf, angka, dan bacaan. Ungkapan pertanyaan tersebut mengacu pada petunjuk visual yaitu kartu kecil sebagai objek untuk mendukung pertanyaan. Data (14) dan (15) merupakan kalimat tanya yang ditandai dengan "kenapa" dan "mana". Pada Data (14) terapis bermaksud menanyakan alasan sedangkan pada Data (15) terapis bermaksud agar anak melakukan tindakan yaitu mengambil air minum.

Bentuk tindak tutur pada data (6) sampai (15) termasuk tindak tutur direktif kategori *questions* yang bersifat bertanya karena tuturan itu diujarkan oleh terapis

berupa kalimat pertanyaan yang ditujukan kepada anak sebagai mitra tutur. Melalui tuturan tersebut, terapis mengharapkan anak merespons dan melaksanakan perintah.

### **Tindak Tutur Direktif Kategori *Requirements***

Tindak tutur kategori *requirements* diujarkan terapis pada terapi anak autisme, yaitu *requirements* yang bersifat memerintah, menginstruksikan, mengarahkan, dan mengomando. Berikut tindak tutur direktif kategori *requirements*.

#### ***Requirements* Bersifat Memerintah**

Data 16. Lihat!

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat memerintah anak untuk fokus melihat kartu kecil berisi gambar benda.

Data 17. Belum, simpan dulu!

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak mengambil tali kawat berwarna karena belum ada perintah dari terapis.

Data 18. Duduk yang rapi!

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak tidak fokus.

Data 19. Ada. Cari!

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak kebingungan mencari angka dua.

Data 20. Pakai dulu sepatunya!

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat kegiatan terapis selesai dan anak akan pulang.

Bentuk tindak tutur pada data (16) sampai (20) termasuk tindak tutur direktif kategori *requirements* yang bersifat memerintah karena terapis menyuruh anak sebagai mitra tutur untuk melakukan tindakan berdasarkan kehendak terapis. Pada Data (16) terdapat perintah langsung agar anak fokus melihat kartu kecil yang berisi gambar. Data (17) mengandung perintah terapis yang menginginkan anak agar menunggu perintah sebelum melakukan tindakan. Data (18) merupakan perintah dari terapis agar anak duduk dengan keadaan rapi. Data (19) dituturkan oleh terapis dengan maksud memberikan perintah kepada anak agar lebih fokus untuk mencari angka. Data (20) termasuk tindak tutur memerintah karena menunjukkan keinginan terapis agar anak disiplin memakai sepatu terlebih dahulu sebelum pulang.

#### ***Requirements* Bersifat Menginstruksikan**

Data 21. Tangan dilipat duduk yang baik.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat memulai kegiatan terapi agar anak fokus.

Data 22. Oke, lihat Ibu ya. Dengarkan ibu.

Konteks: Dituturkan oleh terapis ketika memulai terapi.

Data 23. Lihat garisnya.

Konteks: Dituturkan oleh terapis ketika anak menggunting kertas.

Data 24. Iya bereskan.

Konteks: Dituturkan oleh terapis setelah sesi belajar membaca.

Data 25. Minumnya duduk.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak minum sambil berdiri.

Bentuk tindak tutur pada Data (21) sampai Data (25) termasuk tindak tutur direktif kategori *requirements* yang bersifat menginstruksikan karena terapis memberikan petunjuk dan arahan yang spesifik agar anak melaksanakan tindakan tertentu. Pada Data (21) terapis menginstruksikan anak agar melipat tangan dan duduk

dengan baik. Data (22) terdapat instruksi dari terapis terhadap anak untuk melihat dan mendengarkan "Ibu", yaitu terapis agar anak dapat memperhatikan dengan baik. Data (23) menginstruksikan agar menggunting kertas sesuai dengan garis. Data (24) menginstruksikan agar anak membantu terapis untuk membereskan kartu - kartu yang telah digunakan. Data (26) menginstruksikan anak agar minum sambil duduk.

### **Requirements Bersifat Mengarahkan**

Data 26. *Muter* lagi ke sana.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat merangkak.

Data 27. Kakinya ke sini, satu lagi ke sini.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat mengarahkan posisi kaki sebelum merangkak.

Data 28. Lari lagi ke sini.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat anak menggelindingkan bola.

Data 29. Masukkan ke sini.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat mengarahkan anak untuk memasukkan bola kecil ke keranjang.

Bentuk tindak tutur pada Data (26) sampai Data (29) termasuk tindak tutur direktif kategori *requirements* yang bersifat mengarahkan karena terapis memberikan petunjuk tentang situasi tertentu agar anak melaksanakan suatu tindakan tertentu. Terapis mengarahkan petunjuk arah agar anak melaksanakan tindakan. Pada data di atas mengarahkan ditandai dengan "ke sana" dan "ke sini". Data (26) bermaksud mengarahkan anak untuk berputar ke arah tertentu. Data (27) mengarahkan anak untuk mengatur posisi bagian tubuh tertentu, yaitu kaki. Data (28) mengarahkan anak untuk berlari ke arah tertentu sesuai instruksi terapis. Data (29) mengarahkan anak untuk memasukkan bola ke tempat, yaitu wadah keranjang.

### **Requirements Bersifat Mengomando**

Data 30. Sekarang kita penjumlahan ya.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat memulai sesi penjumlahan.

Data 31. Sekarang kita mengenal benda ya.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat memulai sesi mengenal benda melalui gambar.

Data 32. Sekarang kita melatih konsentrasi.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat memulai sesi melatih konsentrasi dengan menyusun *puzzle*.

Data 33. Sekarang kita menyusun kata.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat memulai sesi menyusun kata

Data 34. Sekali lagi ya?

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat selesai menyusun *puzzle* lalu dilanjutkan dengan *puzzle* yang berbeda.

Bentuk tindak tutur pada Data (30) sampai Data (34) termasuk tindak tutur direktif kategori *requirements* yang bersifat mengomando karena terapis mengomando aktivitas atau tindakan tertentu dalam kegiatan terapi. Pada Data (30) terapis mengomando anak untuk melakukan tindakan, yaitu penjumlahan. Data (31) terapis mengomando anak untuk melakukan tindakan yaitu mengenal benda. Data (32) terapis mengomando anak untuk melakukan tindakan, yaitu melatih konsentrasi menggunakan *puzzle*. Pada Data (33) terapis mengomando anak untuk melakukan tindakan, yaitu menyusun kata. Pada Data (34) terapis mengomando anak untuk mengulang tindakan.

### **Tindak Tutur Direktif Kategori *Prohibitives***

Tindak tutur kategori *prohibitives* diujarkan terapis pada terapi anak autisme yaitu *prohibitives* yang bersifat melarang. Berikut tindak tutur direktif kategori *prohibitives*.

#### ***Prohibitives* Bersifat Melarang**

Data 35. Ya *udah* stop.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat selesai melaksanakan gerakan menggelindingkan bola.

Data 36. Tidak, tunggu dulu, tunggu dulu.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak mengambil kartu kecil berisi tulisan angka padahal belum diberikan arahan oleh terapis.

Data 37. Tidak boleh nol, yang lain.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak mengambil kartu berisi angka nol.

Data 38. Tidak dijatuhkan.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak menjatuhkan kartu - kartu kecil yang berisi gambar.

Data 39. Tidak *cepat* - *cepat*.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak memasukkan tali kawat warna dengan terburu - buru.

Bentuk tindak tutur pada Data (35) sampai Data (39) termasuk tindak tutur direktif kategori *prohibitives* yang bersifat melarang karena terapis melarang anak untuk melakukan tindakan tertentu. Data (35) dituturkan oleh terapis untuk menghentikan tindakan menggelindingkan bola. Data (36) dituturkan terapis untuk melarang anak melaksanakan tindakan jika belum diberikan arahan. Data (37) dituturkan oleh terapis untuk melarang anak mengambil angka nol. Data (38) dituturkan oleh terapis untuk melarang anak menjatuhkan kartu kecil berisi gambar. Data (39) dituturkan oleh terapis untuk melarang anak tergesa - gesa.

### **Tindak Tutur Direktif Kategori *Permissives***

Tindak tutur kategori *permissives* diujarkan terapis pada terapi anak autisme, yaitu *permissives* yang bersifat membolehkan. Berikut tindak tutur direktif kategori *permissives*.

#### ***Permissives* Bersifat Membolehkan**

Data 40. Oke, sekarang boleh duduk.

Konteks: Dituturkan oleh terapis pada saat anak selesai melaksanakan instruksi berdiri selama beberapa detik.

Bentuk tindak tutur pada Data (40) termasuk tindak tutur direktif kategori *permissives* yang bersifat membolehkan karena terapis mengungkapkan tuturan, yaitu membolehkan anak untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu duduk.

### **Tindak Tutur Direktif Kategori *Advisories***

Tindak tutur kategori *advisories* diujarkan terapis pada terapi anak autisme, yaitu *advisories* yang bersifat menasihati. Berikut tindak tutur direktif kategori *advisories*.

### **Advisories Bersifat Menasihati**

Data 41. Sabar, sabar. *Advesories* – menasihati

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat anak menunggu terapis menyiapkan alat – alat untuk terapi.

Data 42. *Udah* itu istigfar ya, harus istigfar.

Konteks: Diturunkan oleh terapis pada saat anak mengucapkan kata "sabar".

Bentuk tindak tutur pada Data (41) dan (42) termasuk tindak tutur direktif kategori *advisories* yang bersifat menasihati karena terapis memberikan nasihat berupa tuturan kepada anak autis untuk melaksanakan tindakan yang baik, yaitu tindakan sabar dan istigfar.

### **Pembahasan**

Seperti temuan hasil penelitian yang dibahas di bagian sebelumnya, peneliti menemukan enam kategori tindak tutur direktif pada terapi autis. Pertama, tindak tutur direktif kategori *requestives* dituturkan terapis yang bersifat mengajak anak autis untuk melakukan tindakan. Kedua, tindak tutur direktif *questions* dituturkan terapis yang bersifat bertanya kepada anak autis. Ketiga, tindak tutur *requirements* dituturkan terapis yang bersifat memerintah, menginstruksikan, mengarahkan, dan mengomando anak autis untuk melakukan tindakan. Keempat, tindak tutur direktif *prohibitives* dituturkan terapis yang bersifat melarang anak autis untuk tidak melakukan suatu tindakan. Kelima, tindak tutur direktif *permissives* dituturkan terapis yang bersifat membolehkan anak autis untuk melakukan suatu tindakan. Keenam, tindak tutur direktif *advisories* yang dituturkan terapis bersifat menasihati anak autis.

Maka hasil yang diperoleh dari penelitian tindak tutur direktif pada terapi autis mendukung teori menurut Bach dan Harnish (dalam Ibrahim, 1992) karena kategori yang didapatkan dari hasil penelitian sesuai dengan teori tindak tutur direktif, yaitu *requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories*.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan belum ditemukan penelitian tentang tindak tutur direktif pada terapi autis. Meskipun begitu terdapat penelitian sebelumnya yang serupa, yaitu dilakukan oleh Qomariyah (2017). Hasil dari penelitian tersebut menemukan enam kategori tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu *requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories*.

Adapun penelitian tentang tindak tutur direktif dalam terapi anak autis yang telah dilakukan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan yaitu mengenai tindak tutur direktif pada terapi autis. Selain itu, berdasarkan analisis kategori tindak tutur direktif dapat dijadikan sebagai acuan untuk para terapis ketika melakukan terapi terhadap anak autis.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa kategori tindak tutur direktif dalam terapi autis yang diungkapkan terapis ada lima kategori, yaitu: *requestives* (mengajak), *questions* (bertanya), *requirements* (memerintah, menginstruksikan, mengarahkan, mengomando), *prohibitives* (melarang), *permissives* (membolehkan), dan *advisories* (menasihati). Adapun tindak tutur direktif yang dominan digunakan, yaitu tindak tutur direktif kategori *requirements*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh terapis agar menggunakan tindak tutur direktif ketika melakukan terapi terhadap anak autis. Namun, penelitian ini hanya fokus meneliti kategori tindak tutur

direktif pada terapi autis. Adapun saran atau rekomendasi penelitian selanjutnya diharapkan agar meneliti tentang strategi bertutur pada terapi anak autis.

## Daftar Pustaka

- Chairul, A. (2018). Fungsi Tindak Tutur Direktif Perawat terhadap Pasien di Ruang Fisioterapi RSUD Haji Medan - Sumatera Utara. *Medan Makna*, 16(1), 20–32.
- Chairul, A. (2021). Strategi Bertutur Fisioterapis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 196–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2031>
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner diterjemahkan oleh Eti Setiawati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, L. (2010). *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim, A. S. (1992). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Islamiati, Arianti, R., & Gunawan. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Laurens dan Implikasi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 258–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.338>
- Juwita, V., Rahman, A., Liawensia, A., Husada, Y. K., & Dariyo, A. (2023). Peran Psikoterapi Untuk Optimalisasi Perkembangan Kompetensi Komunikasi Pada Anak Autisme. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4902–4915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2014>
- Lutfi, M. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP NEGERI 1 JAKEN Kabupaten Pati. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 34–43.
- Maenner, M. J., Shaw, K. A., Baio, J., Washington, A., Patrick, M., DiRienzo, M., & Dietz, P. M. (2020). Prevalence of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years — Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2016. *MMWR Surveillance summaries*, 69(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.15585%2Fmmwr.ss6904a1>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. London: SAGE Publications Inc.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media.
- Nababan, M. K., Daulay, S., & Hadi, W. (2019). Speech Act of “Touch” Therapy in the Intervention Service Foundation For Autism and Developmental Delay (YISADDI) in the Method of Traffic Light Games. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.493>
- Naibaho, S. T., Victoriana, E., & Tjoeng, N. T. (2017). Studi Deskriptif mengenai Sibling Relationship pada Remaja dengan Saudara Spektrum Autisme. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.419>
- Prasetyoningsih, L. S. A. (2016). Pengembangan Tindak Bahasa Terapi dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), 120–127.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>

- Rizki, D. C., & Asnawi. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Antartokoh Film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Setiyawati, A., & Septiari, W. D. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Merry Rianadengan Andre Taulany\_Hasil dari Sebuah Kerja Keras. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 771-779. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2662>
- Sharma, S. R., Gonda, X., & Tarazi, F. I. (2018). Autism Spectrum Disorder: Classification, Diagnosis and Therapy. *Pharmacology & therapeutics*, 190, 91-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pharmthera.2018.05.007>
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video "Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!" Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65-70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.